

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital sangat mempengaruhi berbagai industri di Indonesia. Salah satu yang memiliki dampak besar yaitu industri ritel. Industri ritel merupakan industri yang bergerak dalam penjualan produk atau jasa pelayanan yang memiliki nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga atau kelompok. Perkembangan ekonomi semakin pesat membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Sehingga perusahaan dituntut untuk beradaptasi mengikuti perkembangan zaman supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era digital saat ini banyak perusahaan yang memanfaatkan platform online sebagai teknik pemasaran. Hal ini membuat perusahaan ritel mengalami penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan pemasukan perusahaan menurun bahkan laba yang dihasilkan perusahaan ritel mencapai tingkat negatif.

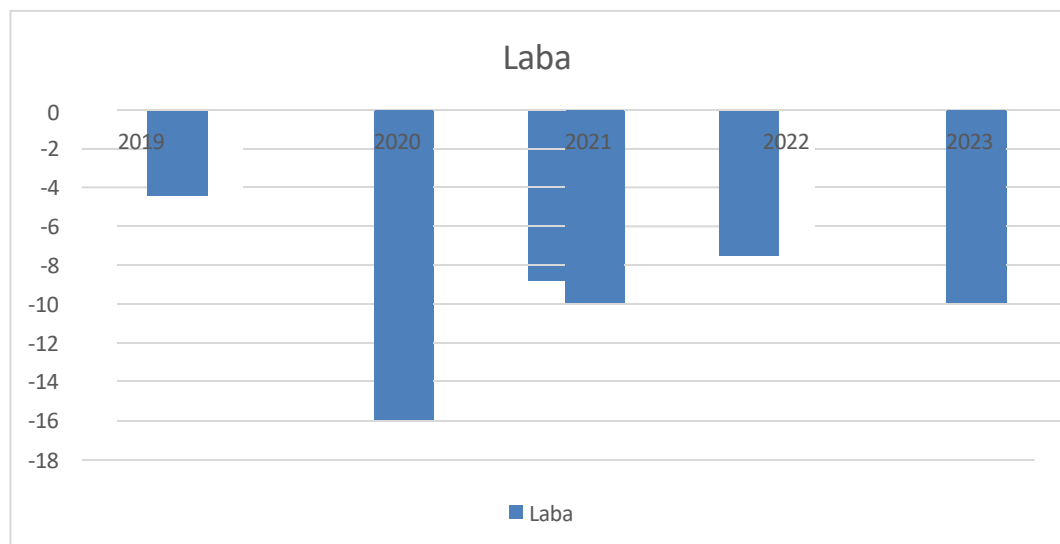
Tabel 1. 1 Perbandingan Tingkat Laba

Sektor	ROA %				
	2019	2020	2021	2022	2023
Retail	-4,4	-15,9	-8,8	-7,5	-10,0
Makanan dan Minuman	1,4	1,0	1,6	1,6	10,0

Sumber: diolah peneliti

Industri makanan dan minuman menjadi pilar utama dalam perekonomian nasional. Berdasarkan tabel di atas meskipun dihadapkan dengan tantangan global dan domestik, tingkat laba sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 tingkat laba industri mencapai 1,4 % dan tumbuh hingga 2023 senilai 10,0%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh berbagai faktor diantaranya inovasi teknologi, investasi yang berkelanjutan serta upaya pemulihan setelah pandemi. Sedangkan perusahaan ritel mengalami performa yang lemah serta keterlambatan pertumbuhan yang disebabkan karena terjadinya deflasi yaitu penurunan daya beli masyarakat atau faktor lain seperti pandemi covid 19 yang mendorong industri ritel melakukan Pemutusan Hubungan

Kerja (PHK), serta penutupan beberapa gerai ritel di Indonesia. Tingkat profitabilitas industri ritel dalam 5 tahun terakhir berada pada nilai negatif sehingga hal ini menunjukkan bahwa industri ritel berada dalam kondisi menuju kebangkrutan.



Sumber: diolah peneliti

Gambar 1. 1 Tingkat Laba Perusahaan Ritel di BEI

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat laba pada perusahaan ritel mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 mengalami penurunan cukup tinggi dan mengalami kenaikan dalam dua tahun mendatang. Meskipun begitu tingkat laba pada perusahaan ritel masih dalam tingkat yang negatif sehingga jika hal ini terus menerus terjadi maka perusahaan akan mengalami kondisi menuju kebangkrutan.

Kondisi ini terjadi karena munculnya covid-19 yang berdampak terhadap berbagai aspek terutama perekonomian di Indonesia. Dunia telah menghadapi pandemi virus corona selama dua tahun, namun keadaan perekonomian suatu negara tidak diketahui. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun juga perekonomian. Situasi perusahaan terus memburuk akibat menurunnya pendapatan dan kewajiban yang belum terbayar. Tentu saja hal ini dirasakan oleh perusahaan- perusahaan di berbagai industri, termasuk industri ritel. Kondisi financial perusahaan yang sebelumnya stabil kini mengalami kesulitan untuk bertahan hidup. Perusahaan yang mengalami kondisi ini akan mengalami

kebangkrutan seperti penutupan gerai- gerai bahkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan ritel di Indonesia belakangan ini. Menurut CNBC (01/07/2024), PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) hingga maret 2024 terdapat 155 gerai yang berkurang jumlahnya yang sebelumnya terdapat 160 gerai di tahun 2020. Jumlah karyawan berkurang hingga 4.893 orang. LPPF membukukan laba bersih sebesar Rp.675,36 Miliar 2023 turun hingga 51,17 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PT Hero Supermarket Tbk (HERO) mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2019 karena mengalami kerugian sebesar Rp 1,1 triliun diakibatkan tingginya biaya operasional dan penurunan penjualan. Dalam kompas.com (01/08/2021) PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2021 memutuskan untuk menutup seluruh gerai Giant di Indonesia. Dilanjut dengan PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) melaporkan penurunan penjualan selama periode Januari September 2021 sebesar 3,6% year-on- year.

Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI

	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Retail	33	34	35	29	31

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah industri ritel dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, dengan jumlah industri ritel pada awal 2019 berjumlah 33 dan pada satu tahun terakhir hanya berjumlah 31 perusahaan. Fenomena krisis keuangan sangatlah penting, terutama mengingat ketidakpastian perekonomian yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Banyak perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan karena kondisi pasar yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan kondisi perusahaan akan berakibat terjadinya penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian. Kondisi inilah dinamakan *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Kondisi ini biasanya disebabkan adanya

penurunan pendapatan secara berturut-turut sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak bisa memenuhi kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, Platt dan platt (2002) dalam (Safitri & Kurnia, 2021).

Kondisi *financial distress* adalah kondisi yang tidak diinginkan bagi berbagai pihak. Jika terjadi financial distress, maka investor dan kreditor cenderung akan berhati-hati dalam melakukan investasi dan memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* demi mencegah adanya kebangkrutan. *Financial distress* dalam perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan pada dasarnya adalah informasi terkait posisi keuangan perusahaan, tingkat keuntungan, tingkat risiko, tingkat kesehatan dan kinerja keuangan. Data keuangan seharusnya dapat berguna sebagai informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat. Para investor dan kreditor dapat melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menilai serta memprediksi bagaimana kondisi keuangan perusahaan serta kelemahannya.

Financial distress juga dapat terjadi karena adanya beberapa kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat dan adanya kelemahan kelamahan yang saling berkaitan sehingga menyebabkan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya upaya dalam melakukan pengawasan serta pengendalian terhadap kondisi keuangan sehingga pemanfaatan uang perusahaan tidak sesuai dengan kepentingan dan keperluan perusahaan. Cara mengetahui status kesehatan perusahaan dapat dilihat dari indikator keuangan pada laporan keuangan. Ada banyak faktor baik itu faktor internal atau eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan penelitian ini menggunakan rasio rasio keuangan yaitu efisiensi operasi, *free cash flow*, *leverage* dan ukuran perusahaan, (Safitri & Kurnia, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah Efisiensi Operasi. Efisiensi operasi merupakan perbandingan antara input dan output. Dengan

demikian efisiensi menunjukkan penggunaan sumber daya dan dana baik itu berupa investasi, teknologi, dan manusia. Jika aset digunakan dengan efisien, perusahaan akan mengurangi biaya, menghasilkan penghematan, dan memiliki dana yang cukup untuk beroperasi, (Radiansyah, 2016). Efisiensi operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan aset maka penjualan juga tidak akan memberikan hasil yang maksimal dan pendapatan akan semakin menurun, sehingga hal ini dapat memberikan peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Radiansyah, 2016) dan (Kusti, 2020) hasil menyatakan bahwa efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian oleh (Agustin & Sapari, 2024) hasil menunjukan bahwa efisiensi operasi berpengaruh positif terhadap financial distress. Selain itu *Free cash flow* berpotensi mempengaruhi financial distress, menurut Briham dan Houston dalam (Suwarno & Putri, 2022). *Free cash flow* adalah Arus kas yang dihasilkan perusahaan pada setiap akhir periode setelah digunakan untuk membayar seluruh biaya operasional perusahaan, termasuk utang dan belanja modal. Dengan nilai FCF yang tinggi para investor cenderung tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut.

Selain itu jika semakin besar nilai *Free cash flow* maka keuangan perusahaan tersebut dikatakan sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pembayaran utang dan dividen. Namun, *Free cash flow* juga dapat menimbulkan konflik, dikarenakan adanya pendapat antara manajer dengan pemegang saham itu berbeda. Ketika adanya *Free cash flow* manajer cenderung melakukan investasi dengan keinginan mendapat keuntungan. Sedangkan di sisi lain para pemegang saham menggunakan *Free cash flow* untuk alokasi demi kesejahteraan pemegang saham (Irawan & Apriwenni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh (Septiarni et al., 2025) dan (Suranta et al., 2023) meneliti mengenai pengaruh *Free cash flow* terhadap *financial distress* hasil menyatakan bahwa *Free cash flow* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Suwarno & Putri, 2022) dan (W. Astuti, E.

Hariyanto, H. Pramono, 2024) bahwa *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dibandingkan dengan aset dalam struktur modalnya. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar potensi dalam mengalami *financial distress*. Penggunaan hutang dalam struktur modal dapat meningkatkan keuntungan, tetapi juga dapat meningkatkan resiko. Jika perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari biaya hutang maka leverage dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Tetapi jika perusahaan kesulitan dalam membayar kewajiban (hutang), resiko kerugian akan meningkat. Karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maka resiko yang ditanggung akan semakin tinggi, hal ini dapat membebani perusahaan dalam pembayaran dan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh (Wangsih et al., 2021), (Azalia & Rahayu, 2019) dan (Safitri & Kurnia, 2021) hasil menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh (Dirman, 2020) dan (Purwaningsih & Safitri, 2022) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran terkait seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan (Lukito & Sandra, 2021). Menurut (Beby Ratna Sari et al., 2022) besar kecilnya perusahaan dapat dinyatakan dengan melihat total aset, total penjualan, dan rata-rata penjualan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula aset yang dimilikinya. Dengan hal ini maka, semakin besar aset yang dimiliki Perusahaan maka semakin kecil kemungkinan Perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan total aset yang besar diharapkan Perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya sehingga Perusahaan dapat menghindari permasalahan mengenai keuangan. Begitu sebaliknya semakin kecil total aset maka Perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

Dalam penelitian ini ukuran Perusahaan dihitung dengan indikator logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Pada penelitian sebelumnya oleh (Stepani & Nugroho, 2023), (Safitri & Kurnia, 2021), (Purwaningsih & Safitri, 2022) dan (Christine et al., 2019) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan penelitian oleh (Azalia & Rahayu, 2019), (Dirman, 2020), (Wangsih et al., 2021) dan (Syuhada et al., 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini relevan dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, diantaranya melalui rasio efisiensi operasi, free cash flow, leverage dan ukuran perusahaan. Selain itu topik yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan yang sangat relevan dengan dunia bisnis yang terus berkembang. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan menggunakan variabel efisiensi operasi dan free cash flow yang masih jarang digunakan sebagai variabel penelitian. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Operasi, Free Cash Flow, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress (Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini didapatkan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Efisiensi operasi pada *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *Free cash flow* pada *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* pada *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan pada *financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh Efisiensi operasi, *Free cash flow*, *Leverage* dan ukuran

perusahaan secara bersama-sama pada *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti dan fakta yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Efisiensi operasi terhadap *financial distress*
2. Pengaruh *Free cash flow* terhadap *financial distress*
3. Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
5. Pengaruh Efisiensi operasi, *Free cash flow*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap *Financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan, bagaimana dalam pengelolaan serta pengawasan keuangan yang baik agar terhindar dari *financial distress*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan bagi perusahaan dan investor untuk meningkatkan profit dan menjaga keseimbangan arus kas agar mampu memenuhi kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka Panjang. Sehingga mampu menjaga kestabilan kondisi keuangan untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan efisiensi operasi, *free cash flow*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.